

# EFEKTIVITAS METODE PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TENTANG PENCEGAHAN KEPUTIHAN PATALOGIS

Roselina Panghiyangani<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>1</sup>, Rudi Fakhriadi<sup>2</sup>, Syarifah Kholishotunnisa<sup>1</sup>, Annisa<sup>1</sup>, Siti Nurhayani<sup>1</sup>, Noor Samirah Herviana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email korespondensi: roselina.darma@gmail.com

## ABSTRACT

*World Health Organization (WHO) states that almost all women and adolescents have experienced 60% vaginal discharge in adolescents and 40% in women of childbearing age (WUS). Based on the prevalence of cervical cancer in Indonesia by 0.8%, the highest prediction in the Province of South Kalimantan is Banjar Regency as many as 286 people, which is calculated from the number of fertile women aged 15-39 years as many as 115,297 people, ages 15-49 years as many as 154,136. UPT. Martapura 1 found 123 women who had an early selection of cervical cancer. The aims of the study was to determine the effectiveness of counseling in increasing knowledge and attitudes on preventing pathological vaginal discharge in Darul Hijrah Putri Banjarbaru female students. The research design used was quasi-experimental, with a sample of 65 respondents. The research instrument in this study is a questionnaire. The results of data analysis with logistic regression. Control respondents showed no difference between before and after  $p$ -value counseling (0.176). In contrast to the results of the analysis of respondents, treatment shows that there is a relationship between before and after counseling  $p$ -value (0.000). The conclusion of this study is that there is no relationship between knowledge in the control respondents and there is a relationship between respondents who treat it by increasing their knowledge, attitudes and actions on preventing pathological vaginal discharge.*

**Keywords:** knowledge, attitude, action, pathological vaginal prevention

## ABSTRAK

*World Health Organization (WHO) menyatakan hampir seluruh wanita dan remaja putri pernah mengalami keputihan 60% pada remaja putri dan 40% pada wanita usia subur (WUS). Berdasarkan prevalensi kanker serviks di Indonesia sebesar 0,8%, prediksi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan yaitu Kabupaten Banjar sebanyak 286 orang, yang dihitung dari jumlah wanita subur usia 15-39 tahun sebanyak 115.297 orang, usia 15-49 tahun sebanyak 154,136. UPT. Martapura 1 didapatkan 123 wanita yang dilakukan deteksi dini kanker leher rahim. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keputihan patalogis pada santriwati Darul Hijrah Putri Banjarbaru. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimental*, dengan jumlah sampel 65 responden. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Hasil analisis data dengan *regresi logistik*. Responden kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan  $p$ -value (0,176). Berbeda dengan hasil analisis dari responden perlakuan yang menunjukkan terdapat hubungan antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan  $p$ -value (0,000). Kesimpulan dari penelitian ini tidak terdapat hubungan pengetahuan pada responden control dan terdapat hubungan pada responden perlakuan dengan peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan keputihan patalogis.*

**Kata Kunci:** pengetahuan, sikap, tindakan, pencegahan keputihan patalogis

## PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya wanita yang sering dikeluhkan salah satunya adalah keputihan. Keputihan dapat berupa keputihan fisiologis (normal) dan keputihan patologis (tidak normal). Bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan aroma serta infeksi, oleh karena itu perlu menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari, Jika hal ini dibiarkan akan memiliki dampak yang berbahaya bagi kesehatan. Akibat dari keputihan sangat fatal apabila lambat ditangani, tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (1, 2).

*Fluor albus/leukorea/cairan putih* adalah satu bentuk cairan vagina dan/atau serviks pada wanita. Keluhan dapat disertai dengan gatal, disuria, dan nyeri abdominal bawah atau nyeri punggung bawah (LBP). Dalam kondisi normal, terlihat cairan vaginal yang jernih, putih berkabut atau kekuningan ketika kering pada pakaian (1).

*World Health Organization (WHO)* dalam Suryandari dan Rufaida (2013) menyebutkan bahwa hampir seluruh wanita dan remaja putri pernah mengalami keputihan, 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita (23-45 tahun), Jika dibiarkan keputihan dapat menyebabkan dampak yang buruk bagi kesehatan, salah satunya adalah kanker serviks. Sedangkan menurut Wulandari (2015) wanita yang pernah mengalami keputihan, sebanyak 75% mengalami keputihan minimal 1 kali dalam seumur hidupnya dengan 50% pada remaja dan 25% pada wanita usia subur (WUS) dari 95% kasus kanker leher rahim yang terjadi pada wanita di Indonesia ditandai dengan keputihan (3, 4).

Salah satu dampak dari keputihan patologis adalah kanker serviks. Setiap tahunnya sebanyak 8.000 wanita di Indonesia meninggal dunia karena menderita kanker serviks. Artinya hampir tiap jam, seorang wanita Indonesia meninggal dunia karena digerogoti kanker serviks. Kanker serviks menyerang dan membunuh wanita pada usia produktif yakni usia 20-25 tahun, namun dapat muncul pada perempuan dengan usia yang lebih muda (5).

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2012) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu *predisposing factors* (faktor-faktor predisposisi atau faktor pemudah), *enabling factors* (faktor-faktor pemungkin), *reinforcing factors* (faktor-faktor

penkuat). Pengetahuan dan sikap seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku, termasuk didalam hal ini adalah pengetahuan dan sikap yang berpengaruh dalam perilaku pencegahan keputihan. Pada penelitian yang dilakukan Mokodongan (2015), menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan Juliana dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi SMK BOPKRI 2 Yogyakarta (6,7,8,9,10).

Sikap yang tidak tepat akan memperlemah seseorang untuk berperilaku sehat dalam upaya pencegahan keputihan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyasari (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Badaryati (2012) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan (11,12).

Salah satu dampak dari kebersihan pribadi yang kurang diperhatikan pada wanita adalah keputihan, tidak terkecuali pada remaja di lingkungan pesantren. Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Ciri khas kehidupan di pesantren biasanya para santriwati berpakaian yang serba tertutup, dan jarang berganti pakaian selama satu hari dan kamar mandi digunakan secara bersama-sama sehingga penularan penyakit akan mudah terjangkit (13).

SMA Darul Hijrah merupakan bagian dari Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri yang mengharuskan siswinya tinggal di asrama. Hasil penelitian Rahmitasari (2016) di SMA Darul Hijrah menunjukkan bahwa 62,3% santriwati masih memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan. Hal ini berhubungan dengan pengetahuan dan sikap santriwati dalam hal keputihan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa 52 responden (49,1%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang keputihan patologis, dan 39 responden (36,8%) memiliki sikap negatif tentang keputihan patologis. Masih adanya perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan juga didukung dengan kurangnya terpapar informasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa 50 responden (47,2%) tidak terpapar informasi tentang keputihan patologis (14).

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak.

Pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan media/alat. Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi dan pemberian pendidikan kesehatan adalah penyuluhan. Penyuluhan dengan metode ceramah memiliki tingkat persentase lebih tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dibanding dengan metode lainnya. Hasil penelitian Dewi (2012) tentang efektifitas pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMKN 6 Palembang tentang upaya pencegahan keputihan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui penyuluhan efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Pada penelitian ini pengetahuan baik meningkat 51,2%, dan sikap bersikap positif meningkat 9,3%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Roifah (2015) bahwa penyuluhan kebersihan genitalia menggunakan multimedia efektif untuk diterapkan dalam upaya pencegahan keputihan pada remaja putri yaitu meningkatkan upaya pencegahan sebesar 26,7% (15, 16).

Penelitian Khoiron (2014) menunjukkan bahwa penyuluhan menggunakan slide presentasi lebih efektif dibandingkan media leaflet untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan melalui media leaflet hanya meningkat sebesar 2,37% sedangkan melalui slide presentasi, pengetahuan meningkat sebesar 3,85%. Begitu pula dengan sikap melalui media leaflet hanya meningkat sebesar 4,33% sedangkan melalui slide presentasi, sikap meningkat sebesar 6,55% (17). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Ari dan Hidayati (2013) yang menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap perubahan sikap memelihara organ genitalia pada santriwati SMP Pondok Pesantren Islamik Center Binbaz Piyungan Bantul Yogyakarta, sikap positif meningkat sebesar 13,1% setelah diberikan penyuluhan (18).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan keputihan patologis pada santriwati Darul Hijrah Putri Banjarbaru.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *quasi eksperimental design* dengan rancangan *non equivalent control group design* yang diterapkan untuk melihat pengaruh penyuluhan kesehatan yang diberikan pada santriwati dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan keputihan patologis (19). Lokasi penelitian dilakukan di Darul Hijrah Putri Banjarbaru pada bulan Juli-September 2017. Sampel berjumlah 65 responden. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Hasil analisis data dengan *regresi logistic*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis univariat

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh distribusi pengetahuan pretest pada responden pada perlakuan dan kontrol tentang pencegahan keputihan patologis yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan pretest responden pada kontrol tentang pencegahan keputihan patologis

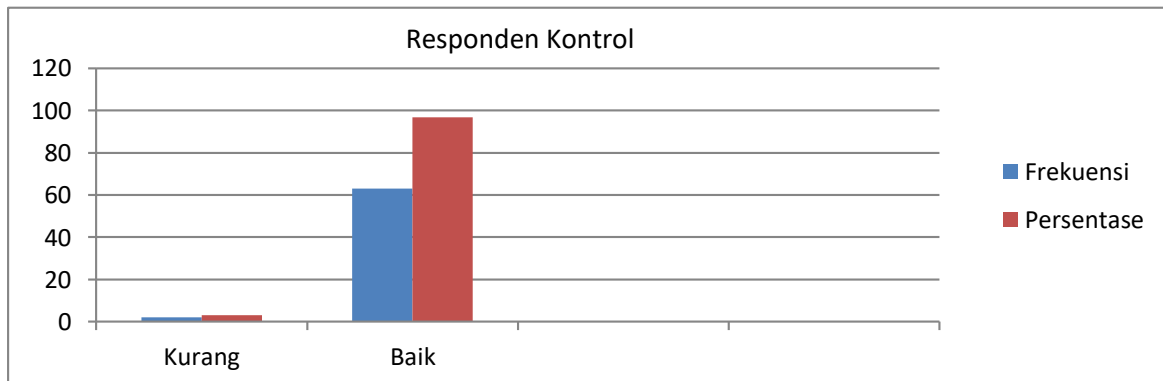
No	Pengetahuan pada Kontrol	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	2	3,1
2	Baik	63	96,9
<b>Total</b>		<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2017

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan pretest responden pada perlakuan tentang pencegahan keputihan patologis

No	Pengetahuan pada Perlakuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Baik	65	100
<b>Total</b>		<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2017



Gambar 1. Grafik hasil pengetahuan *pre-posttest* responden kontrol tentang pencegahan keputihan patologis

Pada gambar 1 menunjukkan hasil penelitian dari 65 responden kelas kontrol sebelum pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan patologis didapatkan 3,10% berpengetahuan kurang, 96,90% berpengetahuan baik. Pada tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dari 65 responden kelas perlakuan sebelum pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan patologis didapatkan 100% berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kelas perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan tentang keputihan dan pencegahannya yang paling banyak tidak diketahui responden adalah pengetahuan tentang klasifikasi keputihan, dan pengetahuan yang paling banyak diketahui responden adalah pengetahuan tentang penatalaksanaan keputihan

Kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dikarenakan minimnya fasilitas pelayanan, konseling dan penyuluhan tentang reproduksi kepada remaja. Pengetahuan remaja tingkat SLTP dan SLTA mengenai masalah reproduksi masih relatif kurang. Hal ini dikarenakan remaja masih merasa malu untuk terbuka masalah kesehatan reproduksi dan masih banyaknya orang tua yang belum memberi informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja (20). Sebagian

besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga seperti poster, majalah, atau sumber informasi yang berbentuk tulisan dan informasi yang berbentuk suara seperti seminar, penyuluhan, atau pembicaraan dari orang lain melalui percakapan sehari-hari (21).

Menurut Notoadmodjo (2012) Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui telinga dan mata. Penyuluhan yang dilakukan dengan metode yang tepat dan menarik seperti gambar-gambar pada power point dan gambar-gambar akrobat bila terkena Flour Albus Patologis karena dari gambar-gambar tersebut dapat menarik perhatian siswi SMA serta mempermudah pemahaman siswi terhadap penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Oleh karena itu penyuluhan pada penelitian ini bisa berdampak memberikan hasil yang lebih baik saat sesudah diberikan penyuluhan daripada saat sebelum penyuluhan (22).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh distribusi pengetahuan posttes pada responden pada perlakuan dan kontrol tentang pencegahan keputihan patologis yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi pengetahuan posttes responden pada kontrol tentang pencegahan keputihan patologis

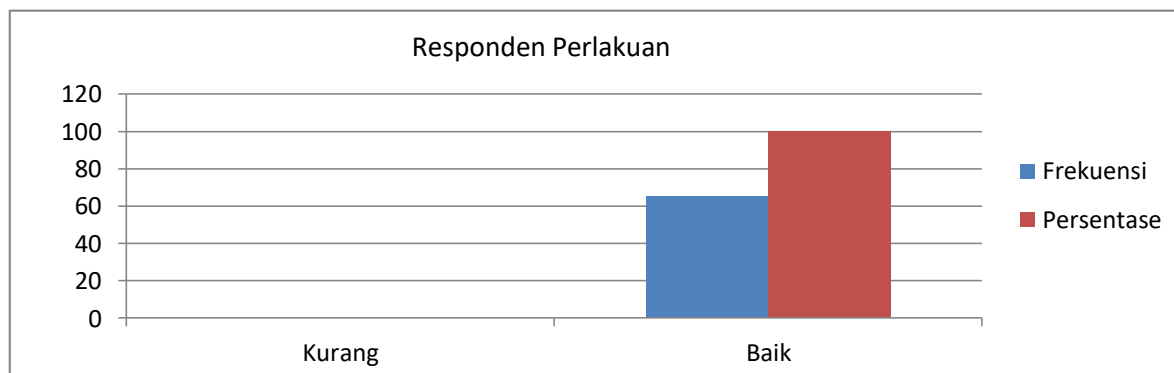
No	Pengetahuan pada Kontrol	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	2	3,1
2	Baik	63	96,9
	<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2017

Tabel 4. Distribusi frekuensi pengetahuan posttest responden pada perlakuan tentang pencegahan keputihan patologis

No	Pengetahuan pada Perlakuan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang	0	0
2	Baik	65	100
<b>Total</b>		<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer 2017



Gambar 2. Grafik hasil Pengetahuan *Pre-Posttes* Responden Perlakuan Tentang Pencegahan Keputihan Patologis

Pada gambar 2 menunjukkan hasil penelitian dari 65 responden kelas kontrol sesudah pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan patologis didapatkan 3,10% berpengetahuan kurang, 96,90% berpengetahuan baik. Pada tabel 4 menunjukkan hasil penelitian dari 65 responden kelas perlakuan sesudah pemberian informasi tentang pencegahan dan keputihan patologis didapatkan 100% berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan kelas perlakuan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sesudah pemberian informasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah pemberian informasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustriyani (2009) pada siswi di SMU 4 Semarang yang menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan untuk kelas kontrol (23). Sedangkan menurut Manurung (2006) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan (24).

Hasil dari perhitungan diketahui bahwa pengetahuan responden yang paling banyak diketahui dan paling banyak tidak diketahui tentang keputihan dan pencegahannya setelah diberikan pendidikan kesehatan sama dengan sebelum mereka diberikan pendidikan kesehatan yaitu tentang klasifikasi keputihan dan penatalaksanaannya.

#### B. Hasil bivariat

Tabel 5. Distribusi perbandingan pengetahuan *pre-post* penyuluhan kelas kontrol

Pengetahuan	Mean	P-Value
<i>Pre-test</i>	10,14	0,176
<i>Post-test</i>	10,69	

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui perbandingan *mean* pengetahuan pada kelompok kelas kontrol sebelum diberikan penyuluhan dengan *pre-test* yaitu 10,14 dan *post-test* yaitu 10,69 dengan *p-value* 0,176 >  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan pada remaja putri.

Tabel 6. Distribusi perbandingan pengetahuan *pre-post* penyuluhan kelas perlakuan

Pengetahuan	Mean	P-Value
<i>Pre-test</i>	17,06	0,000
<i>Post-test</i>	23,71	

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan tabel 6 diketahui perbandingan *mean* pengetahuan pada kelompok kelas perlakuan sebelum diberikan penyuluhan dengan *pre-test* yaitu 17,06 dan *post-test* yaitu 23,71 dengan *p-value* 0,000 <  $\alpha$

(0,05). Sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan pada remaja putri.

Berdasarkan tabel 5 dan 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat diketahui perbedaan pengetahuan pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi *pre-post*. dari hasil *pretest* penelitian dengan 65 responden. Setelah diberikan *pre-post* pada masing-masing kelompok, diperoleh hasil bahwa mayoritas responden pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan menjadi baik sebesar 65 responden (100%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berpengetahuan cukup 63 responden (96,9%). Perbedaan ini dimungkinkan dari jenis metode yang digunakan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan.

Dalam penelitian Morina (2013) pengetahuan tentang pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa di SMK Putra Samodera. Sebelum diberikan penyuluhan kelompok intervensi sebesar 24 (55,8%) pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol sebesar 23 (53,5%), dari kedua kelompok masih berpengetahuan kurang dan setelah diberikan penyuluhan kelompok intervensi sudah baik sebesar 31 (72,25%) dan pada kelompok kontrol sebesar 19 (18,6%) (25).

Dengan dilakukannya *pre-post* setelah diberikan perlakuan dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Peningkatan pengetahuan saat dilakukan *pretest* dan *posttest* penting untuk diketahui agar dapat mengukur seberapa tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan perlakuan, karena informasi kesehatan reproduksi yang salah akan mengakibatkan persepsi seseorang mengenai kesehatan reproduksi itu menjadi salah. Survei yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi remaja (26).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas kontrol antara *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan pada remaja putri dengan nilai ( $p$ -value = 0,176). Terdapat perbedaan yang signifikan pada kelas perlakuan antara *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian

penyuluhan pada remaja putri dengan nilai ( $p$ -value = 0,000).

Mengacu pada hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan maka diharapkan pihak Dinas Kesehatan setempat untuk meningkatkan pemberian informasi berupa penyuluhan kepada remaja putri khususnya wilayah Kota Banjarbaru dan melakukan evaluasi serta monitoring dari tentang perilaku pencegahan keputihan sehingga mengurangi risiko kejadian keputihan pada remaja putri.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sholikah R, Marsito, Nurlaila. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan diri di Desa Bandung, Kecamatan Kebumen. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan. 2010; 6(2): 63-70.
2. Septiana. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMP Islam Ruhama Ciputat [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2014.
3. Suryandari DF, Rufaida Z. Hubungan pemakaian sabun pembersih kewanitaan dengan terjadinya keputihan pada wanita usia subur (WUS) di desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Hospital Majapahit. 2013; 5(1): 32-47.
4. Wulandari D, Setyowati H, Salafas E. Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri dalam mengatasi keputihan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Artikel Penelitian. Semarang: Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo; 2015.
5. Issanue Y, Ani S, Vita M. Pengetahuan dan perilaku vaginal hygiene berkaitan dengan kejadian keputihan pada siswi di SMP Arjuno Kota Batu. Nursing News. 2016; 1(2): 223-33.
6. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
7. Sugiarto TH. Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi wanita dengan perilaku pencegahan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Jatinom [skripsi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
8. Nurhayati A. Hubungan pengetahuan, sikap, dan perilaku vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada remaja putri usia 13-17 tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir [skripsi]. Jakarta:

- Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2013.
9. Mokodongan MH, Wantania J, Wagey F. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *Jurnal e-clinic*. 2015; 3(1): 272-6.
  10. Juliana E, Kuswanti I, Melina F. Hubungan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan di SMK BOPKRI 2 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*. 2015; 6(2): 12-128.
  11. Widyasari DT. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada mahasiswi kebidanan STIK Bina Husada Palembang Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*. 2014; 10(3): 390-3.
  12. Badaryati E. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat di Kota Banjarbaru Tahun 2012 [skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2012.
  13. Suhartami MR. Personal hygiene dengan kejadian flour albus pada santriwati di Pondok Pesantren Darut Taqwa Desa Ngembek Kecamatan Dlanggu Mojokerto [KTI]. Mojokerto: Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto; 2014.
  14. Rahmitasari N. Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, persepsi, dan terpaan informasi tentang keputihan patologis dengan perilaku pencegahan keputihan patologis [KTI]. Banjarbaru: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat; 2016.
  15. Dewi NS. Efektifitas pemberian pendidikan kesehatan tentang leukorrhea terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di SMKN 6 Palembang tentang upaya pencegahan leukorrhea [skripsi]. Palembang: Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya; 2012.
  16. Roifah I. Efektifitas penyuluhan dengan multimedia sebagai media untuk pencegahan terjadinya fluor albus pada remaja putri [skripsi]. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI; 2014.
  17. Khoiron N. Efektifitas pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet dan media slide power point terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku deteksi dini kanker serviks pada ibu-ibu PKK di wilayah kerja Puskesmas Kartasura Sukoharjo [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014.
  18. Ari CS, Hidayati EN. The Influence of the elucidation toward the attitude in maintaining genitalia organ: a case study of female students in Pondok Pesantren Islamic Center Binbaz Piyungan Bantul Yogyakarta. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta; 2013.
  19. Notoatmojo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  20. Dian E. Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja perempuan tentang pencegahan keputihan di SMK YMJ Ciputat [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013.
  21. Efendi R, Makhfudli. Keperawatan kesehatan komunitas: Teori dan praktik dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
  22. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2012.
  23. Kustriyani M. Perbedaan pengetahuan dan sikap siswi sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan tentang keputihan di SMU Negeri 4 Semarang [tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro; 2009.
  24. Manurung S. Pendidikan kesehatan dalam keperawatan maternitas. Jakarta: TIM; 2006.
  25. Morina. Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan pada siswa di SMK Putra Samodera Yogyakarta 2013 [skripsi]. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta; 2013.
  26. Retno KW. Efektifitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa kelas X di SMAN 2 Banguntapan tahun 2014 [skripsi]. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta; 2014.